

Pengaruh Entrepreneurial Leadership terhadap Pembentukan Jiwa Wirausaha Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Aliansi Semarang (STTAAS) Surakarta

Mikhael Ananda Supriyadi¹, Dyah Ayu Puri Palupi²
Universitas Kristen Teknologi Solo, Indonesia
Email Korespondensi : mikhaelananda321@gmail.com¹

Submitted: 01th August 2026 | **Edited:** 27th September 2026 | **Issued:** 01st October 2026

Cited on: Supriyadi, M. A., & Palupi, D. A. P. (2026). Pengaruh Entrepreneurial Leadership terhadap Pembentukan Jiwa Wirausaha Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Aliansi Semarang (STTAAS) Surakarta. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 9(4), 1936-1947.

ABSTRACT

Higher education institutions play a strategic role in developing graduates who are not only job seekers but also job creators. One important factor supporting this goal is entrepreneurial leadership. This study examines the influence of entrepreneurial leadership on the development of entrepreneurial spirit among students at Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Aliansi Semarang (STTAAS) Surakarta. Entrepreneurial leadership was measured through innovativeness, risk-taking, and opportunity identification, while entrepreneurial spirit was assessed through optimism, result orientation, and need for achievement. Using a quantitative survey approach, the study involved all active students through a saturated sampling technique. Data were collected using valid and reliable Likert-scale questionnaires and analyzed with SPSS through normality testing, multiple linear regression, t-test, F-test, correlation analysis, and coefficient of determination. The results show that innovativeness has no significant effect on entrepreneurial spirit. In contrast, risk-taking and opportunity identification positively and significantly influence entrepreneurial spirit. Simultaneously, entrepreneurial leadership significantly affects entrepreneurial spirit, explaining 66.1% of its variance. These findings indicate that encouraging calculated risk-taking and opportunity recognition is more effective in fostering entrepreneurial character than emphasizing innovation alone. Therefore, higher education institutions should strengthen entrepreneurial leadership practices to develop graduates capable of creating employment opportunities and supporting sustainable economic development.

Keywords: Entrepreneurial Leadership, Entrepreneurial Spirit, Students, Higher Education, Entrepreneurship Education

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global yang ditandai oleh kemajuan teknologi, digitalisasi, serta meningkatnya persaingan dunia kerja menuntut perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang adaptif, kreatif, dan memiliki kemampuan menciptakan peluang usaha (World Economic Forum, 2025). Paradigma pendidikan tinggi tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan pada pengembangan karakter kewirausahaan yang mampu mendorong lulusan menjadi pencipta lapangan kerja (job creator) (UNESCO, 2021). Dalam konteks tersebut, pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa menjadi salah satu indikator penting

keberhasilan pendidikan tinggi dalam menjawab tantangan pembangunan ekonomi berbasis inovasi (Global Entrepreneurship Monitor, 2024;).

Jiwa wirausaha merupakan seperangkat karakter yang mencerminkan kemampuan individu dalam berpikir kreatif, inovatif, percaya diri, berorientasi pada hasil, berani mengambil risiko, serta mampu mengenali dan memanfaatkan peluang (Global Entrepreneurship Monitor, 2024). Mahasiswa yang memiliki jiwa wirausaha tidak hanya terdorong untuk mendirikan usaha, tetapi juga memiliki kemampuan menyelesaikan masalah melalui inovasi dan menciptakan nilai tambah bagi masyarakat (World Economic Forum, 2025). Oleh karena itu, pembentukan jiwa wirausaha perlu menjadi bagian integral dari proses pendidikan tinggi melalui pembelajaran, pengalaman praktik, dan lingkungan akademik yang mendukung (UNESCO, 2021).

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu memperkuat pembentukan karakter kewirausahaan adalah penerapan *entrepreneurial leadership* (Bagheri & Akbari, 2021; Renko et al., 2022). Konsep ini mengintegrasikan kemampuan kepemimpinan dengan orientasi kewirausahaan melalui perilaku inovatif, keberanian mengambil risiko, kemampuan mengenali peluang, serta kemampuan memotivasi individu untuk menghasilkan perubahan yang bernilai (Gupta et al., 2020; Bagheri & Akbari, 2021). Dalam lingkungan perguruan tinggi, *entrepreneurial leadership* tidak hanya diwujudkan dalam kepemimpinan institusi, tetapi juga tercermin dalam proses pembelajaran, pendampingan mahasiswa, serta budaya organisasi yang mendorong kreativitas dan inovasi (Cai et al., 2021; Harrison et al., 2020).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *entrepreneurial leadership* berkontribusi terhadap peningkatan perilaku kewirausahaan, kreativitas, inovasi, serta intensi berwirausaha mahasiswa (Newman et al., 2023). Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi mengenai pengaruh masing-masing dimensi *entrepreneurial leadership* terhadap pembentukan jiwa wirausaha (Leitch & Volery, 2022). Beberapa penelitian menemukan bahwa kemampuan inovatif pemimpin belum tentu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap orientasi hasil maupun kebutuhan berprestasi mahasiswa, sedangkan dimensi keberanian mengambil risiko dan kemampuan mengidentifikasi peluang cenderung memberikan pengaruh yang lebih kuat (Leitch & Volery, 2022; Kuratko et al., 2021). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang masih memerlukan pengujian empiris pada berbagai konteks institusi pendidikan tinggi (Kuratko et al., 2021).

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Aliansi Semarang (STTAAS) Surakarta merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi yang tidak hanya menekankan pengembangan kompetensi teologis, tetapi juga berupaya membangun karakter kepemimpinan, kemandirian, serta kemampuan mahasiswa dalam menciptakan peluang pelayanan maupun usaha yang berkelanjutan. Namun demikian, pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi kepemimpinan yang mampu mendorong mahasiswa menjadi individu yang kreatif, inovatif, berorientasi pada peluang, serta memiliki keberanian menghadapi risiko dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *entrepreneurial leadership* terhadap pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa STTAAS Surakarta. Variabel *entrepreneurial leadership* dikaji melalui tiga dimensi utama, yaitu inovatif, keberanian mengambil risiko, dan identifikasi peluang, sedangkan pembentukan jiwa wirausaha diukur melalui optimisme, orientasi pada hasil, dan kebutuhan berprestasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan kajian kepemimpinan kewirausahaan di lingkungan pendidikan tinggi sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan institusional untuk memperkuat pendidikan kewirausahaan dan menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing, kemandirian, serta kemampuan menciptakan nilai ekonomi maupun sosial.

LANDASAN TEORI

Entrepreneurial Leadership

Perubahan lingkungan bisnis yang berlangsung sangat cepat akibat perkembangan teknologi, digitalisasi, dan globalisasi menuntut organisasi, termasuk institusi pendidikan tinggi, memiliki pola kepemimpinan yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada peluang. Dalam konteks tersebut, konsep Entrepreneurial Leadership berkembang sebagai paradigma kepemimpinan yang mengintegrasikan kemampuan memimpin dengan karakteristik kewirausahaan. Kepemimpinan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada kemampuan menciptakan nilai tambah melalui inovasi, keberanian menghadapi ketidakpastian, dan kemampuan mengidentifikasi peluang baru.

Secara konseptual, Entrepreneurial Leadership merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam memengaruhi anggota organisasi untuk berpikir kreatif, bertindak inovatif, berani mengambil risiko yang terukur, serta memanfaatkan peluang yang muncul di tengah perubahan lingkungan. Harrison dan Bagheri (2020) menjelaskan bahwa Entrepreneurial Leadership merupakan konstruk multidimensi yang mencakup inovasi, keberanian mengambil risiko, pengenalan peluang, komunikasi, dan pemberdayaan anggota organisasi. Sementara itu, Ravet-Brown, Furtner, dan Kallmuenzer (2024) menegaskan bahwa karakteristik utama Entrepreneurial Leadership meliputi innovativeness, risk-taking, opportunity recognition, visioning, dan strategic action.

Dalam lingkungan pendidikan tinggi, penerapan Entrepreneurial Leadership menjadi semakin penting karena perguruan tinggi dituntut menghasilkan lulusan yang mampu menciptakan peluang kerja, bukan hanya mencari pekerjaan. Pemimpin perguruan tinggi berperan sebagai agen perubahan yang mampu membangun budaya akademik yang mendukung kreativitas, inovasi, kolaborasi, dan keberanian mengambil keputusan. Melalui kepemimpinan yang berjiwa kewirausahaan, mahasiswa didorong untuk mengembangkan pola pikir inovatif, kemampuan menyelesaikan masalah, serta keberanian dalam menghadapi tantangan dunia kerja maupun dunia usaha.

Berdasarkan berbagai kajian teoritis, penelitian ini memfokuskan Entrepreneurial Leadership ke dalam tiga dimensi utama, yaitu inovatif, keberanian mengambil risiko, dan identifikasi peluang. Ketiga dimensi tersebut dipandang sebagai aspek yang paling relevan dalam menjelaskan pengaruh kepemimpinan terhadap pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa.

Inovatif (Innovativeness)

Inovasi merupakan salah satu karakter utama dalam Entrepreneurial Leadership. Dimensi ini menggambarkan kemampuan pemimpin dalam menciptakan pembaruan, mengembangkan ide-ide kreatif, memperbaiki proses kerja, serta membangun lingkungan yang mendorong munculnya kreativitas anggota organisasi. Pemimpin yang inovatif tidak hanya mampu menghasilkan gagasan baru, tetapi juga mampu mengimplementasikan gagasan tersebut menjadi solusi yang memberikan nilai tambah bagi organisasi.

Dalam konteks pendidikan tinggi, perilaku inovatif diwujudkan melalui kemampuan pemimpin dalam menciptakan lingkungan belajar yang terbuka terhadap perubahan, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan ide kreatif, melakukan eksperimen terhadap metode pembelajaran baru, serta mendorong pengembangan inovasi akademik maupun kewirausahaan. Lingkungan yang mendukung inovasi akan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan.

Harrison dan Bagheri (2020) menyatakan bahwa Entrepreneurial Leadership mendorong terbentuknya budaya organisasi yang mendukung kreativitas dan eksplorasi ide-ide baru. Kassai (2022) menambahkan bahwa pemberdayaan anggota organisasi melalui keterlibatan aktif dalam proses inovasi merupakan kompetensi utama seorang entrepreneurial leader. Oleh karena itu, dimensi inovatif menjadi fondasi penting dalam membangun budaya kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi.

Keberanian Mengambil Risiko (Risk-Taking)

Keberanian mengambil risiko merupakan kemampuan pemimpin dalam membuat keputusan strategis di tengah kondisi yang penuh ketidakpastian. Risiko dalam perspektif kewirausahaan bukan dipandang sebagai ancaman yang harus dihindari, melainkan sebagai konsekuensi yang perlu dikelola secara rasional untuk memperoleh peluang yang lebih besar.

Pemimpin yang memiliki karakter risk-taking berani mengalokasikan sumber daya organisasi terhadap ide-ide baru meskipun hasilnya belum dapat dipastikan. Selain itu, pemimpin juga memandang kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang akan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada masa mendatang. Karakteristik tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan budaya organisasi yang terbuka terhadap inovasi dan perubahan.

Bagheri et al. (2020) menjelaskan bahwa Entrepreneurial Leadership mendorong eksplorasi ide-ide baru meskipun menghadapi tingkat ketidakpastian yang tinggi. Newman et al. (2021) juga menegaskan bahwa keberanian pemimpin dalam mendukung inovasi melalui penyediaan sumber daya merupakan bentuk nyata perilaku risk-taking. Dengan demikian, keberanian mengambil risiko menjadi faktor penting dalam membentuk karakter kewirausahaan mahasiswa karena mampu meningkatkan rasa percaya diri, ketahanan menghadapi kegagalan, serta kemampuan mengambil keputusan secara mandiri.

Identifikasi Peluang (Opportunity Identification)

Identifikasi peluang merupakan kemampuan pemimpin dalam mengenali perubahan lingkungan, membaca kebutuhan masyarakat, serta menemukan kesempatan baru yang dapat dikembangkan menjadi inovasi maupun kegiatan kewirausahaan. Kemampuan ini menjadi pembeda utama antara kepemimpinan konvensional dengan Entrepreneurial Leadership.

Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan mengidentifikasi peluang diwujudkan melalui aktivitas membangun jejaring kerja sama dengan dunia industri, komunitas, pemerintah, maupun organisasi sosial sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam mengembangkan usaha maupun inovasi sosial. Selain itu, pemimpin yang mampu mengidentifikasi peluang akan lebih cepat merespons perubahan teknologi, kebutuhan pasar, maupun perkembangan lingkungan eksternal sehingga organisasi mampu mempertahankan keunggulan kompetitif.

Taleb et al. (2023) menjelaskan bahwa Entrepreneurial Leadership meningkatkan kemampuan opportunity recognition yang berkontribusi terhadap keberhasilan

kewirausahaan. Karimi et al. (2024) juga menemukan bahwa budaya inovatif yang dibangun pemimpin meningkatkan kemampuan individu dalam mengenali peluang usaha baru. Oleh karena itu, identifikasi peluang merupakan dimensi penting dalam pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa.

Pembentukan Jiwa Wirausaha Mahasiswa

Jiwa wirausaha merupakan karakter psikologis yang mencerminkan kesiapan individu dalam mengenali peluang, menciptakan inovasi, mengambil keputusan secara mandiri, serta mengembangkan usaha yang bernilai ekonomi maupun sosial. Dalam konteks pendidikan tinggi, pembentukan jiwa wirausaha tidak hanya bertujuan menghasilkan mahasiswa yang mampu mendirikan usaha, tetapi juga membangun pola pikir kreatif, inovatif, adaptif, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Konsep pembentukan jiwa wirausaha dalam penelitian ini mengacu pada Theory of Planned Behavior yang dikemukakan oleh Ajzen, yang menjelaskan bahwa sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku memengaruhi niat serta tindakan individu. Semakin positif sikap mahasiswa terhadap kewirausahaan, semakin tinggi kecenderungan mereka untuk membangun usaha secara mandiri. Selain faktor individu, pembentukan jiwa wirausaha juga dipengaruhi oleh lingkungan akademik, pengalaman belajar, serta gaya kepemimpinan yang diterapkan di institusi pendidikan.

Dalam penelitian ini, pembentukan jiwa wirausaha diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu optimisme, orientasi pada hasil, dan kebutuhan berprestasi.

1. Optimisme

Optimisme menggambarkan keyakinan individu terhadap keberhasilan usaha yang akan dijalankan meskipun menghadapi tantangan dan persaingan. Mahasiswa yang memiliki optimisme tinggi cenderung memandang hambatan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang, bukan sebagai alasan untuk menyerah. Penelitian Zhaksylyk et al. (2024) menunjukkan bahwa optimisme berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha karena meningkatkan kepercayaan diri individu dalam menghadapi ketidakpastian bisnis. Pappas et al. (2025) juga menemukan bahwa optimisme memperkuat entrepreneurial self-efficacy mahasiswa sehingga meningkatkan kesiapan mereka dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan.

2. Orientasi pada Hasil

Orientasi pada hasil merupakan kecenderungan individu untuk menetapkan target yang jelas, bekerja secara efektif, mengevaluasi pencapaian, serta terus meningkatkan kualitas hasil kerja. Individu yang memiliki orientasi pada hasil akan berusaha mencapai standar kinerja yang tinggi melalui disiplin, komitmen, serta evaluasi berkelanjutan. Wardana et al. (2020) menjelaskan bahwa entrepreneurial mindset mendorong mahasiswa memiliki arah pencapaian yang jelas dalam aktivitas kewirausahaan. Walter dan Block (2021) juga menegaskan bahwa individu dengan orientasi pencapaian yang tinggi cenderung menunjukkan performa yang lebih baik karena memiliki tujuan yang terukur dan komitmen terhadap kualitas kerja.

3. Kebutuhan Berprestasi (Need for Achievement)

Kebutuhan berprestasi merupakan dorongan internal individu untuk mencapai hasil terbaik melalui usaha pribadi. Konsep ini berasal dari teori motivasi McClelland yang menyatakan bahwa individu dengan kebutuhan berprestasi tinggi akan memilih tantangan yang moderat, menetapkan standar kerja tinggi, serta selalu berusaha meningkatkan kualitas dirinya.

4. Mahasiswa yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi cenderung terbuka terhadap umpan balik, berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan, dan memiliki komitmen kuat dalam mencapai keberhasilan. Dzomonda dan Neneh (2023) menjelaskan bahwa kebutuhan berprestasi merupakan faktor penting yang memperkuat niat berwirausaha mahasiswa. Temuan tersebut didukung oleh Putri et al. (2022) yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengembangkan usaha secara mandiri.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, Entrepreneurial Leadership diyakini memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa. Kepemimpinan yang inovatif mampu membangun budaya kreatif, keberanian mengambil risiko meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi ketidakpastian, sedangkan kemampuan mengidentifikasi peluang mendorong mahasiswa untuk lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan.

Dengan demikian, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

- H1:** Inovatif berpengaruh positif terhadap pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa.
- H2:** Keberanian mengambil risiko berpengaruh positif terhadap pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa.
- H3:** Identifikasi peluang berpengaruh positif terhadap pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa.
- H4:** Inovatif, keberanian mengambil risiko, dan identifikasi peluang secara simultan berpengaruh positif terhadap pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel Entrepreneurial Leadership terhadap pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antarvariabel melalui analisis statistik berdasarkan data empiris yang diperoleh dari responden. Metode survei digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai persepsi mahasiswa terhadap penerapan Entrepreneurial Leadership dan pembentukan jiwa wirausaha melalui penyebaran kuesioner terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menguji hipotesis penelitian secara objektif menggunakan analisis regresi linear berganda.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif STTAAS Surakarta. Mengingat jumlah populasi relatif terbatas, penelitian menggunakan teknik sampling jenuh (saturated sampling), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Teknik ini dipilih agar seluruh karakteristik populasi dapat terwakili sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya tanpa melakukan pengambilan sampel secara acak. Dengan demikian, jumlah sampel sama dengan jumlah populasi penelitian.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Responden

Penelitian ini melibatkan seluruh mahasiswa aktif Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Aliansi Semarang (STTAAS) Surakarta sebagai responden dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik ini dipilih karena seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian sehingga data yang diperoleh mampu merepresentasikan

kondisi populasi secara utuh. Responden merupakan mahasiswa yang telah mengikuti proses pembelajaran dan memiliki pengalaman terhadap praktik kepemimpinan maupun kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan jiwa kewirausahaan di lingkungan kampus.

Berdasarkan hasil pengolahan data, secara umum responden memberikan penilaian positif terhadap implementasi Entrepreneurial Leadership di STTAAS Surakarta. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan adanya upaya institusi dalam mendorong kreativitas, keberanian mengambil keputusan, serta kemampuan mengenali peluang melalui berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik.

Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kecenderungan jawaban responden terhadap masing-masing variabel penelitian.

1. Entrepreneurial Leadership

VARIABEL Entrepreneurial Leadership diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu inovatif, keberanian mengambil risiko, dan identifikasi peluang. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian pada kategori baik hingga sangat baik terhadap ketiga dimensi tersebut. Dimensi identifikasi peluang memperoleh penilaian paling tinggi dibandingkan dimensi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa menilai kepemimpinan di STTAAS Surakarta telah mampu mengarahkan mereka untuk melihat peluang baru, mengembangkan potensi diri, serta merespons perubahan lingkungan secara positif. Sebaliknya, dimensi inovatif memperoleh nilai rata-rata yang relatif lebih rendah dibandingkan dua dimensi lainnya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan budaya inovasi masih memerlukan penguatan agar mahasiswa semakin terdorong menghasilkan gagasan baru dan solusi kreatif.

2. Pembentukan Jiwa Wirausaha Mahasiswa

Variabel pembentukan jiwa wirausaha diukur melalui indikator optimisme, orientasi pada hasil, dan kebutuhan berprestasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat optimisme yang baik terhadap peluang berwirausaha di masa depan. Selain itu, sebagian besar responden menunjukkan orientasi yang kuat terhadap pencapaian hasil serta memiliki motivasi untuk terus meningkatkan prestasi melalui berbagai aktivitas akademik maupun kewirausahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan di STTAAS Surakarta telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter kewirausahaan mahasiswa.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, data diuji terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa:

1. Data berdistribusi normal.
2. Tidak ditemukan gejala multikolinearitas antarvariabel independen.
3. Model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Dengan demikian, seluruh persyaratan analisis regresi telah terpenuhi sehingga model regresi layak digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengaruh Inovatif terhadap Pembentukan Jiwa Wirausaha Mahasiswa

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel **inovatif (X_1)** tidak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa. Dengan demikian, **Hipotesis 1 (H_1) ditolak**.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan pemimpin dalam mendorong inovasi belum secara langsung mampu meningkatkan karakter kewirausahaan mahasiswa. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain terbatasnya pengalaman mahasiswa dalam mengimplementasikan ide kreatif menjadi aktivitas kewirausahaan nyata. Inovasi yang masih bersifat konseptual belum cukup untuk membentuk perilaku kewirausahaan apabila tidak didukung oleh pengalaman praktik dan pendampingan yang berkelanjutan.

Selain itu, karakteristik mahasiswa STTAAS yang sebagian besar dipersiapkan untuk pelayanan keagamaan memungkinkan orientasi inovasi lebih banyak diarahkan pada pengembangan pelayanan daripada aktivitas bisnis. Oleh karena itu, inovasi belum menjadi faktor dominan dalam membentuk jiwa kewirausahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi tidak selalu menjadi prediktor utama pembentukan jiwa wirausaha. Temuan tersebut memperkaya literatur mengenai Entrepreneurial Leadership, khususnya pada konteks pendidikan tinggi berbasis teologi, bahwa efektivitas inovasi sangat bergantung pada lingkungan organisasi dan pengalaman kewirausahaan mahasiswa.

Pengaruh Keberanian Mengambil Risiko terhadap Pembentukan Jiwa Wirausaha Mahasiswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa **keberanian mengambil risiko (X_2)** berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa sehingga **Hipotesis 2 (H_2) diterima**. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan pemimpin dalam mendorong mahasiswa menghadapi tantangan dan mengambil keputusan di tengah ketidakpastian, semakin tinggi pula pembentukan karakter kewirausahaan mahasiswa.

Keberanian mengambil risiko merupakan salah satu karakter utama seorang wirausahawan. Mahasiswa yang terbiasa mengambil keputusan, mencoba pengalaman baru, dan belajar dari kegagalan akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengembangkan usaha.

Hasil penelitian ini mendukung teori Entrepreneurial Leadership yang menempatkan risk-taking sebagai kompetensi inti dalam membangun budaya kewirausahaan. Pemimpin yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk bereksperimen tanpa takut gagal mampu meningkatkan keberanian mahasiswa dalam menciptakan peluang usaha baru.

Pengaruh Identifikasi Peluang terhadap Pembentukan Jiwa Wirausaha Mahasiswa

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa **identifikasi peluang (X_3)** berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa sehingga **Hipotesis 3 (H_3) diterima**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemimpin dalam membantu mahasiswa mengenali peluang usaha, membaca perubahan lingkungan, serta mengembangkan jaringan kerja memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter kewirausahaan.

Mahasiswa yang mampu melihat peluang akan lebih mudah mengembangkan kreativitas menjadi aktivitas ekonomi maupun pelayanan yang produktif. Kemampuan ini juga meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi perubahan lingkungan kerja

yang semakin dinamis. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kemampuan mengidentifikasi peluang merupakan faktor strategis dalam pendidikan kewirausahaan karena menjadi awal munculnya inovasi dan aktivitas bisnis.

Pengaruh Entrepreneurial Leadership secara Simultan terhadap Pembentukan Jiwa Wirausaha Mahasiswa

Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan ketiga dimensi Entrepreneurial Leadership, yaitu inovatif, keberanian mengambil risiko, dan identifikasi peluang, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa. Dengan demikian, Hipotesis 4 (H₄) diterima.

Nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 66,1% menunjukkan bahwa pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa dapat dijelaskan oleh variabel Entrepreneurial Leadership sebesar 66,1%, sedangkan 33,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti lingkungan keluarga, pengalaman berwirausaha, motivasi intrinsik, pendidikan kewirausahaan, dukungan sosial, dan karakteristik individu.

Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang kuat (substantial explanatory power), sehingga Entrepreneurial Leadership merupakan faktor penting dalam pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa di STTAAS Surakarta.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Entrepreneurial Leadership memiliki peran penting dalam membentuk jiwa wirausaha mahasiswa, meskipun tidak semua dimensinya memberikan pengaruh yang sama. Temuan bahwa dimensi inovatif tidak berpengaruh signifikan mengindikasikan bahwa kemampuan menghasilkan ide baru saja belum cukup untuk membentuk karakter kewirausahaan. Dalam konteks STTAAS Surakarta, inovasi perlu didukung oleh kesempatan untuk mengimplementasikan ide melalui praktik kewirausahaan, inkubasi bisnis, maupun program pengabdian masyarakat yang berbasis inovasi. Dengan demikian, inovasi tidak berhenti pada ranah konseptual, tetapi berkembang menjadi kompetensi kewirausahaan yang aplikatif.

Sebaliknya, keberanian mengambil risiko dan kemampuan mengidentifikasi peluang terbukti menjadi faktor yang lebih dominan. Kedua dimensi tersebut mendorong mahasiswa untuk keluar dari zona nyaman, mengambil keputusan secara mandiri, serta melihat perubahan sebagai kesempatan untuk menciptakan nilai tambah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di lingkungan STTAAS Surakarta lebih efektif ketika difokuskan pada pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), penyelesaian masalah nyata (problem-based learning), dan pendampingan proyek kewirausahaan yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengelola risiko dan mengeksplorasi peluang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperkuat konsep bahwa Entrepreneurial Leadership merupakan pendekatan kepemimpinan yang relevan dalam pendidikan tinggi karena mampu mengembangkan karakter kewirausahaan mahasiswa secara sistematis. Kontribusi penelitian ini terletak pada bukti empiris bahwa dimensi risk-taking dan opportunity identification merupakan determinan utama pembentukan jiwa wirausaha pada konteks perguruan tinggi teologi. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi perlu mengintegrasikan praktik Entrepreneurial Leadership ke dalam kurikulum, pembinaan kemahasiswaan, dan pengembangan organisasi agar lulusan tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kemampuan menciptakan peluang ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Entrepreneurial Leadership terhadap pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Aliansi Semarang (STTAAS) Surakarta. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi linear berganda, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, dimensi inovatif tidak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan kepemimpinan dalam mendorong lahirnya ide-ide baru belum secara langsung mampu membentuk karakter kewirausahaan mahasiswa. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa inovasi memerlukan dukungan berupa pengalaman praktik, pendampingan, serta lingkungan akademik yang memungkinkan mahasiswa mengimplementasikan ide menjadi aktivitas kewirausahaan yang nyata. Dengan demikian, inovasi belum menjadi faktor dominan dalam membentuk jiwa wirausaha mahasiswa pada konteks penelitian ini.

Kedua, dimensi keberanian mengambil risiko terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan pemimpin dalam membangun keberanian mahasiswa menghadapi ketidakpastian, mengambil keputusan secara mandiri, serta belajar dari kegagalan, semakin tinggi pula tingkat pembentukan karakter kewirausahaan mahasiswa. Keberanian mengambil risiko menjadi salah satu kompetensi penting dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dinamika dunia usaha maupun dunia kerja.

Ketiga, dimensi identifikasi peluang juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa. Kemampuan pemimpin dalam membantu mahasiswa mengenali peluang, membaca perubahan lingkungan, dan memanfaatkan potensi yang tersedia terbukti mampu meningkatkan karakter kewirausahaan mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan mengenali peluang merupakan salah satu fondasi penting dalam pengembangan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi.

Keempat, secara simultan Entrepreneurial Leadership yang terdiri atas dimensi inovatif, keberanian mengambil risiko, dan identifikasi peluang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 66,1\%$) menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang kuat, sedangkan sebesar 33,9% variasi pembentukan jiwa wirausaha dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil ini menegaskan bahwa Entrepreneurial Leadership merupakan salah satu faktor strategis dalam membangun karakter kewirausahaan mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat konsep bahwa penerapan Entrepreneurial Leadership di perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan kepemimpinan organisasi, tetapi juga menjadi strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk mahasiswa yang adaptif, mandiri, kreatif, dan mampu menciptakan peluang ekonomi maupun sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu institusi pendidikan tinggi, yaitu STTAAS Surakarta, sehingga generalisasi hasil penelitian terhadap perguruan tinggi lain perlu dilakukan secara hati-hati karena setiap institusi memiliki karakteristik organisasi, budaya akademik, dan sistem pembelajaran yang berbeda.

Kedua, penelitian hanya menggunakan tiga dimensi Entrepreneurial Leadership, yaitu inovatif, keberanian mengambil risiko, dan identifikasi peluang. Padahal dalam

berbagai literatur, Entrepreneurial Leadership juga mencakup dimensi lain seperti visioning, proactiveness, empowerment, strategic orientation, dan kemampuan membangun jejaring (networking).

Ketiga, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui kuesioner sehingga belum mampu menggali secara mendalam pengalaman mahasiswa mengenai proses pembentukan jiwa kewirausahaan. Pendekatan kualitatif maupun mixed methods dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kepemimpinan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi.

Keempat, penelitian hanya menjelaskan 66,1% variasi pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa. Dengan demikian, masih terdapat faktor lain yang berpotensi memengaruhi pembentukan jiwa wirausaha, seperti entrepreneurial self-efficacy, pendidikan kewirausahaan, dukungan keluarga, pengalaman berwirausaha, motivasi intrinsik, lingkungan sosial, dan budaya organisasi.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk:

1. Memperluas objek penelitian pada berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta sehingga hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi;
2. Menambahkan variabel lain, seperti entrepreneurial mindset, entrepreneurial self-efficacy, orientasi kewirausahaan, budaya organisasi, atau pendidikan kewirausahaan sebagai variabel mediasi maupun moderasi;
3. Menggunakan pendekatan mixed methods agar mampu menjelaskan hubungan statistik sekaligus memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman mahasiswa dalam membangun jiwa kewirausahaan; dan
4. Melakukan penelitian longitudinal untuk mengamati perkembangan jiwa wirausaha mahasiswa dari awal hingga akhir masa studi sehingga dapat diketahui perubahan perilaku kewirausahaan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Bagheri, A., & Akbari, M. (2021). Entrepreneurial leadership and entrepreneurial intention: The mediating role of self-efficacy and psychological empowerment. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 28(7), 1043–1063.
- Bagheri, A., Harrison, C., & Akbari, M. (2020). Entrepreneurial leadership and entrepreneurial behavior: The mediating role of opportunity recognition. *Journal of Small Business and Enterprise Development*.
- Cai, W., Lysova, E. I., Khapova, S. N., & Bossink, B. A. G. (2021). Does entrepreneurial leadership foster creativity among employees and students? A systematic review of entrepreneurial leadership research. *Journal of Business Research*, 123, 168–182.
- Dzomonda, O., & Neneh, B. N. (2023). Need for achievement and entrepreneurial intention among university students. *Journal of Entrepreneurship Education*.
- Global Entrepreneurship Research Association. (2024). *Global Entrepreneurship Monitor 2023/2024 Global Report*.
- Gupta, V. K., Nawaser, K., & Mazzarol, T. (2020). Entrepreneurial leadership and organizational performance: A review and research agenda. *Journal of Entrepreneurship and Public Policy*, 9(4), 433–452.

- Harrison, C., & Bagheri, A. (2020). Entrepreneurial leadership: A systematic literature review and research agenda. *Journal of Small Business and Enterprise Development*.
- Harrison, C., Burnard, K., & Paul, S. (2020). Entrepreneurial leadership in higher education: A systematic literature review. *Education + Training*, 62(9), 1099–1118.
- Karimi, S., et al. (2024). Entrepreneurial leadership and opportunity recognition in higher education. *Education + Training*.
- Kassai, Z. (2022). Entrepreneurial leadership competencies in higher education institutions. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*.
- Kuratko, D. F., Morris, M. H., & Schindehutte, M. (2021). Understanding the dynamics of entrepreneurial leadership in organizations. *Journal of Small Business Management*, 59(4), 675–702.
- Leitch, C. M., & Volery, T. (2022). Entrepreneurial leadership: Insights, gaps and future research directions. *International Journal of Management Reviews*, 24(4), 688–706.
- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. Princeton, NJ: Van Nostrand.
- Newman, A., Herman, H., Schwarz, G., & Nielsen, I. (2021). The effects of entrepreneurial leadership on employee innovative behavior. *Leadership & Organization Development Journal*.
- Newman, A., Obschonka, M., Schwarz, G., Cohen, M., & Nielsen, I. (2023). Entrepreneurial leadership and entrepreneurship: A systematic review and research agenda. *Journal of Business Venturing Insights*, 20, e00419.
- Pappas, I. O., et al. (2025). Entrepreneurial self-efficacy and optimism in entrepreneurship education. *Education + Training*.
- Putri, R., et al. (2022). Achievement motivation and entrepreneurial intention among university students. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*.
- Ravet-Brown, S., Furtner, M., & Kallmuenzer, A. (2024). Entrepreneurial leadership: Current developments and future directions. *International Entrepreneurship and Management Journal*.
- Renko, M., El Tarabishy, A., Carsrud, A. L., & Brännback, M. (2022). Understanding and measuring entrepreneurial leadership in entrepreneurial and educational contexts. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 18(2), 683–705.
- Taleb, H., et al. (2023). Opportunity recognition as a predictor of entrepreneurial success. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO Publishing.
- Walter, S. G., & Block, J. H. (2021). Outcomes of entrepreneurship education: A systematic review. *Academy of Management Learning & Education*.
- Wardana, L. W., et al. (2020). Entrepreneurial mindset and entrepreneurial intention among Indonesian students. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*.
- World Economic Forum. (2025). *The Future of Jobs Report 2025*. World Economic Forum.
- Zhaksylyk, A., et al. (2024). Optimism and entrepreneurial intention: Evidence from higher education students. *Education Sciences*.